BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat. Sebagai institusi yang menyediakan layanan kesehatan, rumah sakit harus memastikan bahwa lingkungan fisik dan infrastrukturnya mendukung kenyamanan serta keselamatan pasien, Tenaga para medis , dan pengunjung. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan rumah sakit adalah pencahayaan. Pencahayaan yang optimal tidak hanya berpengaruh terhadap kenyamanan visual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap produktivitas Tenaga para medis dan proses penyembuhan pasien (Nendissa et al., 2022).

Pencahayaan di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan faktor krusial yang memengaruhi efektivitas kerja Tenaga para medis , keselamatan pasien, serta kualitas pelayanan. Menurut World Health Organization (WHO), sistem pencahayaan yang tidak sesuai dengan standar dapat meningkatkan risiko kesalahan medis hingga 20%, terutama di ruang operasi dan unit gawat darurat. Selain itu, pencahayaan yang tidak memadai juga dikaitkan dengan gangguan tidur pasien, peningkatan tingkat stres Tenaga para medis , serta risiko kecelakaan kerja (Iriviranty et al., 2020).

Laporan dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat 2,78 juta pekerja di seluruh dunia yang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat pekerjaan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah lingkungan kerja yang tidak optimal, termasuk pencahayaan yang tidak memenuhi standar. Di Indonesia, pencahayaan di rumah sakit masih menjadi isu penting. *(International Labour Organization (ILO), 2023)* Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, banyak rumah sakit, terutama di daerah terpencil, belum memenuhi standar pencahayaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 40% ruang perawatan di beberapa rumah sakit memiliki tingkat pencahayaan yang lebih rendah dari standar yang direkomendasikan. Misalnya, penelitian di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Soelastri Surakarta mengungkapkan bahwa pencahayaan alami pada pagi hingga siang hari telah memenuhi standar SNI 03-6575-2001, tetapi pada sore hingga malam hari pencahayaan tidak mencukupi sehingga memerlukan pencahayaan buatan tambahan (Tsabita Fiiki Kamilatun Zahro & Suharyani UMS, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa pencahayaan yang tidak optimal dapat mengurangi kenyamanan serta keselamatan pasien *(L.Nuryani, 2016)* Selain itu, studi di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara menegaskan

pentingnya pencahayaan alami dan buatan yang optimal dalam meningkatkan kenyamanan pasien serta efisiensi kerja Tenaga para medis (Neliti, 2021)

Selain faktor kenyamanan dan keselamatan pasien, pencahayaan yang tidak memadai juga dapat berdampak terhadap keselamatan Tenaga para medis di rumah sakit. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat meningkat dari 114.000 kasus pada tahun 2019 menjadi 177.000 kasus pada tahun 2020. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan kerja di lingkungan rumah sakit adalah kondisi pencahayaan yang tidak optimal, yang dapat mengurangi visibilitas Tenaga para medis dalam melaksanakan tugasnya (Yuli et al., 2022).

Di Provinsi Bengkulu, jumlah rumah sakit yang beroperasi terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023, terdapat 15 rumah sakit yang tersebar di berbagai wilayah, terdiri atas rumah sakit pemerintah dan swasta. Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama yang memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Pencahayaan di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kenyamanan, keamanan, dan efisiensi kerja Tenaga para medis serta kenyamanan pasien. Berdasarkan

standar baku mutu intensitas pencahayaan dalam Permenkes No. 2 Tahun 2023, setiap ruangan di rumah sakit memiliki ambang batas minimal yang harus dipenuhi guna mendukung fungsi dan aktivitas di dalamnya. Hasil pengukuran intensitas pencahayaan pada beberapa unit rumah sakit menunjukkan adanya variasi antara nilai yang terukur dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal pra-penelitian di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu yang dilakukan pada tanggal 25 Februari hingga 5 Maret 2025, telah dibagikan kuesioner kepada tenaga medis di beberapa ruangan. Kuesioner tersebut disusun untuk mengidentifikasi ciri-ciri kelelahan mata sesuai dengan standar Permenkes No. 2 Tahun 2023. Dari 25 kuesioner yang berhasil dikumpulkan, mayoritas responden tidak mengalami kelelahan mata. Sebanyak 19 responden (76,0%) memiliki skor ≤ 0,4 dan termasuk dalam kategori “Tidak” mengalami kelelahan mata. Sementara itu, 6 responden lainnya (24,0%) memiliki skor > 0,4 dan termasuk dalam kategori “Ya” mengalami kelelahan mata. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian tenaga medis di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu tetap menunjukkan gejala kelelahan mata, meskipun sebagian besar tidak mengalami keluhan tersebut.

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi pencahayaan di rumah sakit dari perspektif sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inspeksi kesehatan lingkungan terhadap pencahayaan di

rumah sakit guna mengidentifikasi permasalahan yang ada serta memberikan rekomendasi perbaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana tingkat pencahayaan di berbagai area pelayanan rumah sakit dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan?
2) Bagaimana Tingkat keluhan kelelahaan mata para tenaga medis?
3) Bagaiamana Tingkat kenyamanan pada pasien?
4) Apa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pencahayaan guna menunjang efektivitas layanan kesehatan di rumah sakit?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengukur tingkat pencahayaan di berbagai area rumah sakit berdasarkan standar permenkes nomor 2 tahun 2023 kesehatan lingkungan yang berlaku serta menganalisis dampaknya terhadap kenyamanan pasien, dan kelelahan mata Tenaga para medis memberikan rekomendasi perbaikan pencahayaan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui Intensitas pencahayaan di berbagai area rumah sakit, seperti Ruang rawat inap, rawat jalan, UGD, Ruang Operasi umum dan Anastesi pemulihan, meja operasi, laboratorium, sinar x, administrasi UGD).serta membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Mengetahui Tingkat keluhan kelelahaan mata para tenaga medis dan kenyamanan pada pasien

c. Menyusun rekomendasi strategis untuk perbaikan pencahayaan di rumah sakit guna meningkatkan keselamatan kerja, kenyamanan pasien, dan efektivitas Tenaga para medis dalam memberikan layanan kesehatan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

a. Dengan pencahayaan yang optimal, risiko penyakit kelelahan mata *(astenopia)* dan kenyamanan pada pasien terhadap pencahayaan dapat diminimalkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

b. Dengan mengetahui risiko ini, pihak rumah sakit dapat menerapkan tindakan pencegahan, seperti penyesuaian pencahayaan, pengaturan tata letak ruang, dan penyediaan fasilitas istirahat yang memadai

c.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   a. Penelitian ini dapat mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak pencahayaan terhadap kesehatan.

3. Bagi Peneliti Lain

   a. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori-teori baru atau memperkuat teori-teori yang sudah ada dan Hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan teori mengenai dampak pencahayaan terhadap Kesehatan

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu